

Model Pembelajaran Multikultural pada Pesantren Modern sebagai Upaya Mereduksi Paham Radikalisme

Suhadianto, Eko April Ariyanto, Isrida Yul Arifiana
Email: suhadianto@untag-sby.ac.id
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

More massive radicalism actions are carried out by involving the younger generation. Islamic boarding schools are the oldest educational institutions that have a highly trusted learning model. Islamic boarding schools are expected to be a bulwark against the fundamentalist understanding through applied multicultural learning. This study aims to analyze the practice of multicultural learning in pesantren and its impact on santri. This study uses a qualitative approach by taking a research focus on Darussalam Islamic boarding school, Sengon, Jombang Regency. Data retrieval research is carried out through in-depth interviews, involved observation and documentation. The subjects in this study consisted of leaders of Islamic boarding schools (Kyai), religious teachers and santri. The validity of the results of the research is done through data triangulation. The results of the study show that the Darusalam Jombang Islamic boarding school has applied the principle of multicultural learning which includes: content integration, the knowledge construction process, Equity Pedagogy, Prejudice reduction. Besides that the impact of the learning made the santri able to understand differences, tolerance and diversity so that they were able to fortify themselves from fundamentalism.

Keywords: Radicalism, Multicultural Education

Abstrak

Aksi-aksi radikalisme semakin massif dilakukan dengan melibatkan generasi muda. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua memiliki model pembelajaran yang sangat dipercaya oleh masyarakat. Pesantren diharapkan dapat menjadi benteng penangkal paham fundamentalis melalui pembelajaran multikultural yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa praktik pembelajaran multikultural di pesantren dan dampaknya pada santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil fokus penelitian pada pesantren Darussalam, Sengon Kabupaten Jombang. Pengambilan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terlibat dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari pimpinan pesantren (Kyai), ustadz dan santri. Validitas hasil penelitian dilakukan melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren Darusalam Jombang telah menerapkan prinsip pembelajaran multikultural yang meliputi: content integration, The knowledge construction process, Equity Pedagogy, Prejudice reduction. Selain itu dampak pembelajaran tersebut membuat santri mampu memahami perbedaan, toleransi, dan keberagaman sehingga mampu membentengi diri dari paham fundamentalis.

Kata kunci: Radikalisme, Pendidikan Multikultural

Pendahuluan

Reformasi yang terjadi pada tahun 1998 merupakan tonggak kebebasan bagi setiap orang untuk bersuara dan menyampaikan pendapat. Masyarakat Indonesia secara politik kemudian mendirikan parta-partai politik sebagai wadah penyampaian aspirasi, tercatat sekitar 34 partai politik yang terdaftar dan ikut pemilu pada tahun 1999. Partai politik memiliki landasan yang berbeda-beda untuk menarik masa mulai nasionalisme, syariat islam dan idiologi lain. Tidak hanya partai politik, organisasi masa juga berkembang yang berorientasi pada agama tertentu.

Organisasi-organisasi masa ini melihat bahwa terdapat kesenjangan antara realitas kehidupan sebagai dampak pembangunan dengan harapan yang telah digariskan oleh agama. Disisi lain upaya untuk menegakkan dan mengembalikan kehidupan masyarakat sesuai dengan yang mereka harapkan terkendala oleh kultur masyarakat yang beragam. Pada akhirnya dilakukanlah upaya-upaya penegakan norma melalui tindakan-tindakan yang menjurus pada aksi agresif atau kasar. seperti tindakan pengerusakan terhadap tempat-tempat hiburan malam, aksi sweeping, dan gerakan pengerusakan pada hal-hal yang menurut mereka jauh dari kebenaran dan menimbulkan maksiat. Tindakan-tindakan pengerusakan yang menjurus pada aksi kekerasan inilah yang kemudian dikenal masyarakat sebagai aksi radikal.

Aksi-aksi radikalisme tampaknya mulai tumbuh subur di Indonesia sejak terjadinya aksi teror 11 september 2001 di New York Amerika serikat yang menghancurkan gedung kembar World Trade Center. Aksi yang kemudian mengarah pada Al-Qaeda sebagai pelaku teror dan identik dengan gerakan-gerakan islam radikal ini pada akhirnya menyudutkan dan memberikan tekanan yang luar biasa bagi umat muslim di seluruh dunia. Perlawanan umat islam terhadap tekanan-tekanan tersebut diwujudkan dalam bentuk pengerusakan atau “jihath” dengan bom bunuh diri pada simbol-simbol barat. Bom bali yang terjadi pada 12 Oktober 2002 di Kuta Legian bali adalah bukti nyata gerakan-gerakan radikal sebagai bentuk perlawanan terhadap masyarakat barat dan upaya mengembalikan kehidupan masyarakat sesuai dengan keyakinan yang dianut.

Radikalisme keagamaan sebenarnya merupakan fenomena yang biasa muncul pada agama apapun. radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalis yang ditandai

oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah semacam ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali pada agama dihalang-halangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat. (Turmudi, Endang, and M. Riza Sihbudi. 2005).

Ancaman terhadap radikalisme semakin terlihat tatkala aksi-aksi radikalisme telah menjadi satu pola yang dijadikan alat bagi keinginan kelompok-kelompok tertentu untuk kembali pada unsur-unsur yang diyakini. Kelompok-kelompok ini menggunakan dalih “Jihad” sebagai salah satu upaya mempengaruhi pengikutnya agar bersedia melakukan tindakan radikalisme seperti bom bunuh diri. Aksi-aksi radikalisme terorganisir dan dikendalikan oleh organisasi-organisasi yang memiliki basis di luar negeri. Organisasi ini menggunakan jaringan yang tersebar di negara-negara tertentu untuk menguatkan basis dukungan yang menysasar para remaja.

Rekrutmen terhadap calon pelaku radikal atau dikenal dengan istilah “pengantin” dilakukan dengan doktrin-doktrin agama yang menciptakan suatu keyakinan bahwa aksi radikalisme merupakan tindakan “Jihad”. Sejak aksi radikalisme pertamakali terjadi di tahun 2002 sampai tahun 2016 di plaza sarinah, bisa didapatkan sebuah fakta bahwa pelakunya semakin muda dan menysasar remaja-remaja. Bahkan di akhir tahun 2016 rencana aksi bom bunuh diri yang akan dilakukan di Istana Merdeka Jakarta dilakukan oleh seorang wanita berumur 20 tahun.

Fakta adanya pelibatan remaja dan anak-anak dalam aksi terorisme semakin nyata setelah terjadinya bom bunuh diri di 3 (tiga) gerja di Surabaya, dimana pelaku bom bunuh diri diketahui merupakan satu keluarga yang terdiri ayah, ibu, 2 (dua) anak remaja dan 2 (dua) anak-anak. Kondisi psikologis remaja yang masih labil menjadi salah satu faktor yang juga sangat mempengaruhi mudahnya remaja terlibat. Remaja cenderung ingin menunjukkan jati dirinya, kebebasan, dan menentang segala sesuatu yang menurutnya jauh dari rasa keadilan. Oleh karena itulah remaja kemudian menjadi sasaran yang sangat mudah dimasuki doktrin-doktrin radikal dan melakukan tindakan radikal.

Disisi lain, remaja tentunya menjadi aset yang luar biasa bagi bangsa dan negara. Pada remaja inilah masa depan republik ini akan ditentukan, keutuhan, kerukunan, kepedulian, kesadaran akan pluralisme menjadi warisan pendiri republik ini untuk tetap

terus dijaga dan tersosialisasi pada generasi selanjutnya. Aksi-aksi radikalisme yang dibalut dengan isu agama yang bertujuan memecah belah persatuan, mengancam keamanan negara dan tentunya NKRI harus dipandang sebagai masalah serius yang harus dipecahkan.

Studi penelitian tentang radikalisme telah cukup banyak dilakukan, salah satunya dilakukan oleh Saifuddin (2011). Dari hasil penelitiannya yang berjudul tentang *Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa* diperoleh informasi bahwa adanya radikalisme islam mulai menjangkau kampus khususnya mahasiswa. Kampus menjadi menjadi tempat yang paling potensial dalam berkembangnya aktifitas religius yang cenderung eksklusif dan radikal. Merebaknya upaya radikalisasi di kalangan mahasiswa, dalam bentuk kaderisasi yang memberikan penekanan pada upaya indokrinasi ideologis.

Penelitian lain dengan metode kualitatif dilakukan oleh Hasyim, dkk (2015) yang secara khusus mengkaji tentang pola resistensi pesantren terhadap gerakan radikalisme. Diperoleh temuan bahwa upaya yang dilakukan pesantren dalam mengatasi radikalisme agama salah satunya dilakukan dengan strategi *preservative deradicalization*, yaitu memelihara nilai-nilai moderatisme sebagai antisipasi terhadap model keislaman garis keras. Selain itu juga diikuti dengan pengembangan kehidupan multikultural, yaitu sebuah kesadaran akan keragaman sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati.

Studi lain yang masih berkorelasi dengan radikalisme dilakukan oleh Ahmad (2012) dalam judul *Understanding Religious Violence in Indonesia: Theological, Structural and Cultural Analyses*. Adanya tindakan kekerasan agama yang ada di Indonesia sebagai bagian dari proses perubahan dari sejarah manusia. Hal tersebut juga muncul sebagai akibat dari kondisi politik di Indonesia dan respon terhadap ketidakadilan ekonomi. Selain itu, terdapat sebuah studi yang dilakukan oleh Rahimullah, dkk (2013) menyusun kajian umum berkaitan dengan adanya fenomena radikalisme islam. Diperoleh temuan secara ringkas bahwa penelitian pendahulu yang membahas tentang radikalisme dalam muslim secara spesifik belum menjelaskan tahapan dari sebuah proses radikalisme islam, tidak adanya literature akademik yang melakukan investigasi secara khusus pada individu yang penggerak radikalisme dan upaya perbandingan terhadap kondisi radikalisme muslim dengan radikalisme non-muslim.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya banyak penelitian sebelumnya yang meneliti tentang gerakan-gerakan radikalisme. Penelitian-penelitian tersebut ada yang berupa ulasan secara umum mengkaji serta membandingkan dari berbagai penelitian tentang radikalisme, radikalisme dengan objek penelitian mahasiswa, serta ada juga yang mengulas dalam perspektif ekonomi misalnya ketika mengaitkan antara aksi-aksi kekerasan dalam islam yang berwujud terorisme yang ada di Indonesia dengan persoalan kesenjangan ekonomi diantara masyarakat. Namun demikian, belum ada yang secara khusus meneliti tentang metode dan implementasi pendidikan multikultural di pesantren.

Potensi radikalism pada remaja harus dipahami dan diantisipasi sejak dini melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural harus segera diterapkan di Indonesia karena Indonesia adalah Bangsa yang plural, multikultur, multi-etnis, dan multireligius yang bisa menjadi isu krusial. Pendidikan multi kultural merupakan konsep pendidikan yang menekankan pengakuan terhadap adanya keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya (Mahfud, 2006). Wacana pendidikan multikultural sebenarnya sudah mulai digulirkan sejak tahun 2000 melalui berbagai kegiatan diskusi, seminar, workshop dan selanjutnya mulai banyak diusulkan penelitian dan penulisan buku dengan tema pendidikan multi kultural (Aly, 2011). Namun demikian belum semua pesantren menerapkan konsep pendidikan multikultural.

Meskipun saat ini telah banyak sekali jurnal, buku dan penelitian-penelitian tentang pendidikan multikultural. Tetapi faktanya penerapan pendidikan multikultural masih sering terkendala dengan problem teologis. Problem teologis yang dimaksud adalah adanya kekhawatiran dari lembaga pendidikan atau pesantren akan terjadinya dekonstruksi konsep tauhid, adanya relativisme dalam menentukan kebenaran dan kekhawatiran adanya anti otoritas dalam penafsiran jika para murid mendapatkan pendidikan multikultural (Prihanto, 2013). Pendidikan multikultural yang dianggap terlalu memberikan kebebasan dalam berfikir, dikhawatirkan dapat melemahkan pemahaman agama para siswa, sehingga perlu adanya model penerapan dan implementasi pendidikan multikultural yang dapat diterima oleh pesantren.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memfokuskan pada keberagaman dan kebudayaan (Anderson & Cusher, 1994). Pendidikan multikultural juga

dapat diartikan sebagai pendidikan yang berupaya mengeksplorasi perbedaan sebagai suatu keniscayaan yang harus diterima (Banks, 1993). Lebih lanjut Hilda Hernandez mengartikan dalam bukunya *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process and Content* menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dll.

Sejalan dengan hal di atas, el-Ma'hady (dalam Aly, 2011) berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia global secara keseluruhan. Hal senada juga dijelaskan oleh Paulo Freire seorang pakar pendidikan kebebasan yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai solusi untuk mengatasi perilaku sebagian orang terdidik yang menjadikan pendidikan sebagai “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya.

Pendidikan multikultural dalam pandangan Bank (1994) memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu sama lain beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya yaitu: a. *Content Integration*; yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. b. *The Knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). c. *An Equity Paedagogy*; menyesuaikan metode pengajaran dengan metode pengajaran dengan cara belajar siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial. d. *Prejudice reduction*; yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Adapun pendekatan dalam pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh beberapa negara menurut Mahfud (2009) antara lain: 1) Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan; 2) Pendidikan mengenai perbedaan pemahaman kebudayaan; 3) Pendidikan bagi plularisme kebudayaan; 4) Pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral.

Berdasar pada latar belakang sebagaimana telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali data terkait bagaimana implementasi pembelajaran multikultural dan dampak pembelajaran multikultural pada pesantren Darussalam Sengon Jombang.

Metode

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi. Pengamatan terlibat digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan sejarah pesantren dan perkembangannya, serta dasar pengembangan kurikulum pesantren, perencanaan, implementasi, dan evaluasinya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan sejarah pesantren dan perkembangannya, dokumen perencanaan kurikulum, data santri dan guru, buku ajar, dan perangkat kegiatan belajar mengajar yang disusun oleh para guru. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif-interpretatif dan analisis isi.

Data kualitatif dalam penelitian ini akan dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) penyandian terbuka (*open coding*), pada tahap ini peneliti akan melakukan pemeriksaan data dan meringkas menjadi kategori atau kode analisis awal; 2) penyandian aksial (*axial coding*), pada tahap ini peneliti menyusun kode, menautkannya dan menemukan kategori analitis utama; 3) penyandian selektif (*selective coding*), pada tahap ini peneliti akan memeriksa kode-kode sebelumnya untuk mengidentifikasi dan memilih data yang akan mendukung kategori penyandian konseptual yang telah dikembangkan (Neuman, 2011).

Validitas dalam pendekatan kualitatif ini akan diperoleh melalui metode validitas deskriptif, validitas interpretatif dan validitas teoretis. Penjelasan masing-masing validitas adalah sebagai berikut: 1) validitas deskriptif terkait dengan keakuratan fenomena yang dideskripsikan oleh peneliti. Validitas ini akan diperoleh melalui triangulasi yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data (peneliti akan membandingkan temuan pada pengasuh pesantren, ustadz dan santri); 2) Validitas

interpretif berhubungan dengan tingkat akurasi pemahaman peneliti tentang sudut pandang, pemahaman, perasaan, niat dan pengalaman partisipan. Validitas ini akan diperoleh melalui umpan balik (*feed back*) partisipan terhadap hasil penelitian (peneliti akan meminta subjek penelitian untuk mengkoreksi analisis tema yang telah dilakukan oleh peneliti); 3) validitas teoretis adalah tingkat keabsahan teoretis yang dikembangkan dari suatu penelitian yang merujuk pada kesesuaian data penelitian. Validitas ini akan diperoleh dengan cara memperpanjang jangka waktu pengumpulan data (Hanurawan, 2016).

Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa pesantren Darussalam Sengon Jombang telah mengimplementasikan empat aspek pembelajaran multikultural menurut Bank (1994) ke dalam proses pembelajaran, empat aspek tersebut adalah: 1) *content integration*; 2) *The knowledge construction process*; 3) *An Equity Pedagogy* dan; 4) *Prejudice reduction*.

Selain mengimplementasikan empat aspek pembelajaran multikultural menurut Bank (1994), pesantren Darussalam juga menjadikan pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral bagi para santri. Pesantren telah membuat peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keberagaman. Pengasuh pesantren dan ustadz atau guru dalam kesehariannya juga selalu menunjukkan pendapat-pendapat atau perilaku-perilaku yang menggambarkan tentang keberagaman.

Dampak dari implementasi pendidikan multikultural di dalam proses kegiatan belajar mengajar dan dalam keseharian santri, selanjutnya dapat membentuk pola pikir dan perilaku santri yang menghargai tentang keberagaman. Lebih jelas hasil penelitian akan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Content integration	The knowledge construction process	An Equity Pedagogy	Prejudice reduction
<ul style="list-style-type: none"> Menerima santri dari latar belakang NU, Muhammadiyah, HTI, dll. Menerima santri dari seluruh Wilayah Indonesia. Materi pemikiran Islam dalam pelajaran Fiqh, dikaitkan dengan multikultural Ada kegiatan pentas seni setiap hari Sabtu (sebelum KBM) Mendatangkan budayawan (Cak Nun) untuk mengajarkan tentang keberagaman Mendatangkan turis untuk mengajarkan Bahasa Inggris Ada pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Nilai-nilai toleransi selalu dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> Visi pesantren “mulia dalam budi pekerti dan unggul dalam prestasi” selalu dikaitkan dengan pelajaran. Diskusi tentang keberagaman diintegrasikan dalam mata pelajaran tertentu. Kitab kuning yang diajarkan ke santri lebih banyak terkait tentang kewajiban santri sebagai umat islam (ibadah) dan kewajiban santri sebagai makhluk sosial. Kyai dan Ustadz / guru selalu memberikan doktrin berdakwah dengan cara yang santun. Kyai menyusun buku berisi ayat-ayat jihat dengan cara yang santun dan mewajibkan santri untuk menghafal ayat-ayat tersebut beserta artinya. Kyai dan Guru melakukan seleksi terhadap ayat-ayat Al-Qur’an / Hadis yang diajarkan kepada santri. 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib di pesantren. Meggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib dalam kegiatan belajar di sekolah dan di pesantren Kyai mengajarkan kitab kuning dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia Mendatangkan penceramah dari luar pesantren. Medatangkan turis untuk mengajarkan bahasa inggris. 	<ul style="list-style-type: none"> Mewajibkan santri untuk menghormati keberagaman. Memberikan sanksi pada santri yang melakukan tindakan intoleransi. Mewajibkan santri untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Tabel 2. Pendidikan Multikultural sebagai Pengalaman Moral

Kyai	Ustadz / Guru	Santri
<ul style="list-style-type: none"> • Memadukan sistem salaf dan modern dalam mengembangkan pesantren. • Beberapa ustadz diambil dari lulusan Gontor (dikenal sebagai pesantren modern) dan dari lulusan Tebu Ireng (dikenal sebagai pesantren salaf) • Kyai mewajibkan santri menghargai perbedaan • Kyai tidak mengharamkan pancasila dan upacara bendera • Kyai mengajarkan kitab kuning dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia • Kyai selalu bersikap netral (tidak menghakimi agama / kelompok / aliran tertentu) • Kyai selalu menganjurkan untuk mengikuti pemerintah (seperti penentuan awal puasa, dll). • Kyai selalu memberikan contoh berjihat dengan cara yang baik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ustadz / Guru wajib menggunakan bahasa Indoensia. • Ustadz / Guru tidak ada yang memiliki paham radikal. • Ustadz / Guru selalu memberikan contoh pendapat dan perilaku yang menghargai keberagaman. • Ustadz / Guru tidak boleh mengibarkan bendera organisasi di pesantren. • Ustadz / Guru aktif dalam organisasi Forum Lintas Agama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Santri belajar keberagaman dalam kehidupan sehari-hari sebab santri berasal dari Aceh sampai Papua. • Santri wajib menghargai perbedaan. • Ada sanksi bagi siswa yang tidak menghargai perbedaan. • Santri wajib mengikuti upacara bendera dan ada sanksi bagi yang melanggar. • Santri wajib menghafalkan lagu-lagu Nasional. • Kegiatan santri sangat beragam mulai olah raga sampai dengan mengaji kitab kuning. • Santri harus menampilkan budaya nusantara pada kegiatan pentas seni. • Setiap hari minggu santri diajak ke alun-alun kota Jombang untuk berinteraksi dengan masyarakat. • Santri diberi tugas untuk berinteraksi dengan non muslim

Tabel 3. Dampak Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Santri

Kognitif	Afektif	Perilaku
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak setuju dengan bom bunuh diri di Surabaya • Tidak setuju dengan upaya menjadikan Indoensia sebagai Negara Islam • Negara Islam bertentangan dengan keberagaman budaya Indonesia • Jihatnya santri itu mencari ilmu, bukan meledakkan gereja • Aksi teror merugikan dan tidak berguna 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak senang dengan aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. • Merasa kasihan dengan korban bom bunuh diri di Surabaya. • Menyayangi sesama manusia sebagai makhluk Allah SWT. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati minoritas • Menghargai perbedaan budaya • Menghormati pemeluk agama lain • Merayakan hari besar Islam dan Nasional • Mengikuti upacara bendera • Mau berinteraksi dengan non muslim • Menolak aksi-aksi kekerasan dan upaya menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam.

Pembahasan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan memiliki jaringan yang sangat luas. Pendidikan pesantren menggabungkan antara pendidikan kurikulum nasional dan pendidikan agama. Artinya bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan kecerdasan intelektual dengan penguasaan ilmu pengetahuan tetapi membekali santri dengan kekuatan iman dan nilai-nilai keislaman.

Tujuan didirikan pesantren adalah mengajarkan agama islam kepada para santri, sebagai pegangan dan pedoman hidup santri yang akan dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat, mencetak santri yang saleh tidak hanya dalam bidang agama akan tetapi juga santri yang mampu mengaplikasikan kesalehan sosial, mendidik para santri menjadi santri yang memiliki budi pekerti yang baik sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Mendidik santri yang mampu menebarkan kasih sayang terhadap semua umat, mendidik santri agar menjadi orang yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap umat manusia, mendidik santri menjadi manusia yang memiliki ketajaman hati dan pikiran, sehingga dapat menyelesaikan berbagai permasalahan hidup dengan bijaksana (Jamaluddin, 2012).

Praktik pembelajaran multikulturalisme yang diterapkan di pesantren umumnya mengarahkan kepada santri untuk mampu bersikap toleran, mandiri, kritis, menjaga kerukunan, dan menghargai perbedaan. Kyai sebagai tokoh sentral di dalam pesantren merupakan panutan dan suri tauladan yang harus diikuti segala tingkah laku dan ajarannya. Melalui tokoh sentral kyai inilah pesantren dapat mengajarkan praktik pembelajaran multikultural dengan lebih maksimal. Praktik-praktik pembelajaran ini dapat terimplementasi tidak hanya dalam kegiatan belajar di kelas namun juga dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan.

Salah satu pesantren yang menerapkan prinsip pembelajaran multikultural adalah pesantren Darusalam Sengon, Kabupaten Jombang. Pesantren ini didirikan dengan visi “mulia dalam budi pekerti dan unggul dalam prestasi”. Pesantren yang berdiri di tengah-tengah pemukiman penduduk ini didirikan oleh Kyai Haji Ashari Mahfud pada tahun 1993. Saat ini pesantren yang berada dibawah pengelolaan Yayasan Pesantren Darusalam Jombang mengelola pesantren sekaligus sekolah umum setingkat SMP/Madrasah Tsanawiyah dan setingkat SMA/Madrasah Aliyah.

Santri pesantren ini berasal dari berbagai wilayah di Indonesia seperti Aceh, Sumatra Selatan, hingga Papua. Diawal pendiriannya pesantren didirikan untuk membantu anak-anak yang tidak bisa sekolah meskipun pada saat inipun beasiswa bagi santri yang tidak mampu tetap diberikan. Para pengajar di pesantren ini adalah alumni pesantren Gontor Ponorogo dan Tebu Ireng Jombang. Selain menerima santri dari berbagai wilayah dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda, pesantren ini berprinsip tidak membeda-bedakan golongan yang ada di Indonesia baik Nahdlatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah.

Keberagaman santri di pesantren Darusalam merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari upaya pesantren membuka diri untuk proses pembelajaran yang lebih baik. Pesantren Darusalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sebenarnya bisa dikategorikan pada prinsip-prinsip pembelajaran multikultural. Prinsip pembelajaran multikultural pada pesantren idealnya meliputi 4 hal yaitu: *content integration*; yaitu memasukan unsur-unsur budaya kedalam teori pelajaran/disiplin ilmu. Sebagai lembaga yang juga menyelenggarakan pendidikan formal idealnya pesantren dapat dengan mudah memasukan nilai-nilai budaya seperti toleransi, kegotong royongan, keberagaman dan nilai-nilai lain pada setiap disiplin keilmuan yang sedang dibahas. Selain itu melalui contoh-contoh konkrit tentang praktek keberagaman dapat menunjang kemampuan santri memahami kebhinekaan yang ada.

The knowledge construction process; yaitu membawa santri untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Upaya yang dapat dilakukan oleh pesantren adalah menunjukkan kepada santri bentuk-bentuk tindakan atau perilaku yang menyimpang, merusak, intoleran dan jauh dari nilai-nilai keberagaman. Santri diajak untuk mendiskusikan fenomena aktual yang sedang terjadi misalnya isu-isu “radikalisme”. Melalui forum-forum diskusi ini, ustadz kemudian mengarahkan pada suatu pendekatan keilmuan baik itu disiplin ilmu umum maupun agama.

An Equity Pedagogy; menyesuaikan metode pengajaran dengan metode pengajaran dengan cara belajar siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial. Pesantren didorong untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Santri tidak hanya diposisikan sebagai individu yang pasif namun lebih aktif untuk menemukan sendiri informasi-informasi tertentu. Tugas ustadz/guru adalah menjadi mediator bagi terbangunnya konsep berpikir

santri yang lebih baik. Pesantren juga harus membuat iklim pesantren yang menghargai perbedaan dan mengarahkan pada upaya tercapainya kesatuan dan kerukunan.

Prejudice reduction; yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Pesantren melalui metode pembelajaran yang tepat dapat lebih mengoptimalkan tujuan pembelajaran dan menghindari pada kesenjangan kemampuan antar santri.

Hasil penelitian menunjukkan, pesantren Darussalam Sengon Jombang telah mengimplementasikan pembelajaran multikultural ke dalam empat aspek, yaitu: 1) *content integration*; 2) *The knowledge construction process*; 3) *An Equity Pedagogy* dan; 4) *Prejudice reduction*. Secara detail bagaimana implementasi ke-empat aspek tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

Content integration

Prinsip *content integration* yang diterapkan di pesantren Darussalam ini tercermin pada upaya untuk merangkul semua golongan, latar belakang, maupun budaya yang berbeda. Masuknya santri dari keluarga NU, Muhammadiyah maupun HTI (Hizbuttahrir Indonesia) atau menerima santri dari seluruh wilayah Indonesia merupakan bukti otentik penerapan prinsip ini. Selain itu, adanya pentas seni yang menampilkan budaya-budaya nusantara yang diselenggarakan setahun sekali. Kegiatan ini juga dilaksanakan setiap hari Sabtu sebelum jam pelajaran dimulai, tujuannya adalah mengenalkan berbagai budaya di Indonesia dan mendidik santri untuk bersikap toleran dengan berbagai perbedaan yang dilihatnya.

Keberadaan pesantren Darussalam yang mau menerima santri dari berbagai latar belakang budaya (NU, Muhammadiyah, HTI), menjadi bukti nyata bahwa pesantren Darussalam menghargai keberagaman budaya dan siap menerapkan pendidikan multikultural. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2007) yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural menghargai perbedaan dan mewadai beragam perspektif dari berbagai kelompok kultural.

Dalam hal implementasi keilmuan, santri diajarkan materi pemikiran islam melalui pelajaran Fiqih yang dikaitkan dengan pemahaman tentang keberagaman. Pihak pesantren juga memberikan sanksi kepada santri yang tidak menghargai keberagaman atau melakukan *bully* terhadap santri lain dari luar daerahnya. Pendalaman keilmuan

tidak hanya sekedar diperoleh dari para pengajar di dalam pesantren saja, namun pihak pesantren sesekali menghadirkan tokoh-tokoh intelektual muslim untuk memberikan pemahaman dan situasi terkini. Salah satu hal yang dilakukan dengan mendatangkan Emha Ainun Najib (Cak Nun) yang berbicara tentang keberagaman. Selain itu pesantren juga mendatangkan turis asing untuk masuk ke pesantren. Tujuannya selain santri belajar Bahasa Inggris juga menunjukkan perbedaan yang ada.

The knowledge construction process

Prinsip ini diaplikasikan dalam bentuk diskusi-diskusi dikelas, ustadz memberikan contoh persoalan yang muncul kemudian santri memberikan pendapatnya terkait isu tersebut dan tugas ustadz adalah memastikan agar santri mampu berpikir secara sistematis dalam mengkaji isu-isu yang terkait dengan kesetaraan dan keadilan sosial. Menurut Santrock (2007) pendidikan berpusat pada isu merupakan aspek penting dalam pendidikan multikultural. D

Melalui pengajian yang diselenggarakan secara rutin setiap malam. Pengajian ini memang tidak secara spesifik langsung merujuk pada topik tentang persoalan intoleran namun para pengasuh pesantren lebih mengarahkan pada ajaran tentang kebaikan berkaitan dengan kehidupan sosial. Para kyai ataupun ustadz selalu berpegang pada ayat Al-Qur'an untuk mengajak orang masuk islam dengan cara yang bijaksana dan tutur kata yang baik. Jika memang perlu membantah mereka maka bantahlah dengan cara yang baik dan jangan kasar.

Pada saat di kelas para kyai dan ustadz melakukan seleksi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang akan diajarkan. Di kelas 7 dan 8 diajarkan ayat-ayat tentang akhlaq. Siswa di tingkat Aliyah/SMA diarahkan pada ayat-ayat tentang dakwah dan ayat-ayat tentang persoalan pernikahan. Setiap hari pengasuh pesantren menguji hafalan sekaligus pemahaman santri terkait ayat-ayat yang telah diberikan. Mengenai pembelajaran tentang jihad, pengasuh pesantren telah memilih ayat-ayat anjuran jihad yang bisa dipahami oleh santri. Ayat-ayat jihat ini dipilih berdasarkan kebutuhan siswa untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. Ayat-ayat jihat yang dipilih adalah ayat-ayat jihat yang mengajarkan jihad dengan cara yang lunak dan baik.

An Equity Pedagogy

Prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh pesantren Darusalam mendorong santri untuk mendapatkan pengalaman yang sesungguhnya. Contoh konkrit dari hal tersebut seperti mendatangkan turis asing untuk menunjang pembelajaran Bahasa asing, mendatangkan penceramah dari luar pesantren, setiap minggu santri diajak jalan-jalan di alun-alun kota atau tempat lainnya untuk berinteraksi dengan masyarakat, siswa juga diberikan tugas mencatat pengalamannya ketika berinteraksi dengan masyarakat non muslim, Keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran semakin memperkaya pemahaman santri untuk memahami konsep kebhinekaan. Aktivitas-aktivitas di pesantren seperti Khotmil Qur'an bersama di masjid, kajian Hadist, kitap kuning, acara kebahasaan, refreasing, dan bertemu masyarakat di luar pesantren.

Prejudice reduction

Prinsip menghindarkan dari prasangka-prasangka setidaknya telah dilakukan melalui penegakan aturan di pesantren terhadap santri yang tidak bersikap toleran. Bentuk hukuman seperti berlari keliling lapangan, membersihkan kamar mandi atau membersihkan asrama. Hukuman ini menurut santri juga bervariasi tergantung dari berat ringannya kesalahan yang dilakukan. Untuk menghindari prasangka antar santri, pesantren mengharuskan kepada seluruh santri untuk mengikuti berbagai agenda kegiatan. Salah satu kegiatan rutin seperti upacara bendera, kumpul dengan wali kelas, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan peringatan hari besar keagamaan dan kenegaraan.

Praktek pembelajaran multikultural tidak terlepas dari konten yang diajarkan kepada santri. Melalui konten-konten pembelajaran yang mengarah pada prinsip-prinsip hidup serta dikuatkan dengan dalil-dalil agama akan mempermudah transformasi konsep multikultural. Secara garis besar konsep multikultural haruslah memuat pemahaman bahwa; (1). Masyarakat adalah kelompok yang dinamis dan selalu berkembang, individu butuh masyarakat untuk mempertahankan hidup dan mencapai tujuan hidupnya. (2). Masyarakat memiliki ketergantungan pada setiap upaya individu untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. (3). Individu memiliki system nilai yang menata hubungannya satu dengan yang lain sehingga individu mampu menyelesaikan tantangan social. (4). Setiap masyarakat bertanggung jawab terhadap pola pembentukan tingkah laku individu dan komunitasnya. (5). Pertumbuhan dan

perkembangan individu dalam masyarakatnya adalah untuk memiliki tanggung jawab dalam berperilaku (Mahfud, 2009).

Pesantren Darussalam tidak hanya memberikan pendidikan multikultural dalam proses kegiatan belajar mengajar, lebih dari itu pesantren Darussalam berupaya menjadikan pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral dalam kehidupan santri. Upaya pesantren dalam hal ini dilakukan dengan mewajibkan pada santri untuk belajar dan menghargai budaya lain, memberikan sanksi pada santri yang melakukan tindakan intoleran atau diskriminatif dan memberikan tugas pada santri untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar pesantren (baik muslim maupun non muslim). Selain itu Kyai dan Ustadz dalam kehidupan sehari-hari selalu memberikan contoh-contoh pendapat dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan (lebih jelas baca tabel 2).

Upaya yang dilakukan pesantren Darussalam ini sesuai dengan pendapat Santrock (2007), yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural harus direfleksikan dimana saja termasuk di majalah dinding sekolah, di ruang makan dan di pertemuan-pertemuan. Selain itu pendidikan multikultural juga dapat dilakukan dengan mengajarkan pada murid untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya.

Dampak pembelajaran multikultural

Radikalisme beragama didasari oleh kepentingan sekelompok orang untuk mengembalikan ajaran agama yang dianggapnya benar pada seluruh sendi-sendi kehidupan. Kelompok ini juga melihat bahwa saat ini pola kehidupan yang ada sudah jauh menyimpang dari kebenaran yang sesungguhnya. Disisi yang lain keinginan untuk mengubah kehidupan masyarakat dihalangi oleh kultur maupun kebijakan pemerintah sehingga perlu dilakukan tindakan-tindakan yang menjurus pada aksi kekerasan. Aksi radikalisme inipun pada akhirnya menganggap umat lain yang tidak sejalan dengan keinginannya dianggap sebagai musuh.

Kelompok-kelompok radikalisme dalam proses menguatkan jaringan dan eksistensinya melakukan rekrutmen melalui doktrin-doktrin kitab suci. Doktrin ini diarahkan untuk merubah pola keyakinan, sehingga orang-orang atau simpatisan ini mudah diarahkan melakukan aksi radikal seperti penembakan maupun bom bunuh diri.

Santri merupakan subjek yang tampaknya mudah untuk didoktrinasi, ini disebabkan santri mengalami situasi yang kurang matang secara psikologis. Santri masih belum mampu membedakan informasi-informasi tertentu serta ada kecenderungan remaja terobsesi untuk melawan suatu ketidakadilan. Berlimpahnya informasi melalui media sosial merupakan media yang efektif untuk menyampaikan ajaran-ajaran radikal pada santri. Oleh karena itu, santri sangat rentan dirasuki ajaran-ajaran ekstrim yang mengarahkan pada tindakan radikal.

Konsep multikultural yang menjadi basis pengajaran di pesantren Darussalam merupakan salah satu solusi yang bisa digunakan menangkis isu radikalisme. Kesadaran santri akan keberagaman dan perbedaan haruslah dibangun secara massif. Pergeseran konsep pikir yang dialami oleh santri harus diarahkan pada hal-hal yang positif. Santri diproteksi pemahamannya dari doktrin-doktrin yang radikal dan tidak bertanggung jawab. Melalui cara inilah santri dapat dibebaskan dari pemahaman yang dangkal tentang konsep jihad.

Kyai, ustad, maupun guru merupakan ujung tombak bagi terintegrasinya nilai-nilai keberagaman yang akan diinternalisasi oleh santri. Penjelasan konsep yang sederhana, sesuai batas kemampuan pemahaman santri dan upaya membuka paradigma berpikir kebhinekaan harus terus dilakukan. Pemilihan ayat-ayat dengan makna jihad yang sesuai batas telaah santri akan memperkecil peluang kesalahan pemahaman pemaknaan jihad yang sesungguhnya. Kemampuan yang terbatas dari para santri janganlah kemudian menjadi celah masuknya doktrin ideology yang bertentangan dengan kebhinekaan.

Santri pesantren Darussalam menanggapi bahwa aksi-aksi terorisme merupakan bentuk jihad yang salah. Bunuh diri adalah perbuatan yang melanggar ajaran agama apalagi orang harus membunuh orang lain yang tidak bersalah. Santri menilai bahwa Indonesia memberikan kebebasan dan perlindungan terhadap setiap umat beragama. Masing-masing agama harus memiliki sikap saling menghargai sesama pemeluk agama. Menghancurkan tempat-tempat ibadah adalah perbuatan yang tidak perlu dan merusak kerukunan antar umat Bergama sehingga hal tersebut tidak patut dilakukan. Para Santri di pesantren Darussalam menyatakan ketidaksetujuannya dengan pendirian negara Islam. Mereka menganggap dengan berdirinya negara islam akan menghilangkan kebhinekaan yang sebenarnya menjadi ciri khas negara Indonesia. Keinginan mendirikan

negara islam maupun perbuatan-perbuatan jihat melalui bom bunuh diri tidak perlu didukung dan harus dihentikan.

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini pesantren Darussalam Sengon Jombang telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran multikultural. Praktek pembelajaran ini ditransformasikan oleh ustadz maupun pengasuh pesantren melalui aktivitas-aktivitas di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Meskipun pada dasarnya pesantren Darussalam belum memiliki kurikulum yang bernuansa multikultural tetapi kegiatan belajar dan mengajar santri atau siswa telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran multikultural. Ustadz dan pimpinan pesantren membatasi ayat-ayat Al Qur'an yang wajib diajarkan kepada santri terutama yang terkait dengan jihat. Pimpinan pesantren telah memilih ayat-ayat yang disesuaikan dengan pemahaman santri, ayat-ayat ini lebih mendorong santri untuk memahami makna jihat dalam belajar atau menuntut ilmu. Selain itu pada kelas-kelas tertentu pimpinan pesantren mengajarkan santri tentang ayat-ayat yang terkait dengan pernikahan. Pimpinan pesantren mengajarkan langsung ayat-ayat yang wajib diketahui oleh santri. Pemahaman dan hafalan dari santri selalu dinilai dengan rutin untuk memastikan pemahaman dan hafalan telah dilakukan dengan benar.

Pembelajaran multikultural yang dilakukan pesantren Darussalam Sengon Jombang, baik melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah formal, melalui kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah dan melalui pengajian-pengajian kitab kuning serta melalui contoh tindakan nyata yang dilakukan oleh para guru dan Kyai. Terbukti berhasil menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya menghormati antara umat beragama pada para santri maupun siswa. Para santri dan siswa tidak setuju dengan aksi-aksi radikalisme yang menamakan agama.

Model pembelajaran yang diterapkan di pesantren Darussalam Sengon Jombang telah terbukti berhasil memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya toleransi antar umat beragama. Disarankan agar pesantren yang ada di Indonesia melakukan proses pembelajaran multikultural yang sama. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mencegah radikalisme di kalangan remaja.

Referensi

- Aly, Abdul, (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks A. James. (1990). *Teaching Strategies For The Social Studies*. New York: Longman.
- Cross, R. (2013). *Radicalism*. dalam Snow, D., della Porta, D., Klandermans, B., dan McAdam, D. (eds.). *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements*. doi: 10.1002/9781405198431.wbespm175
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ancok, D. (2008). *Ketidakadilan Sebagai Sumber Radikalisme dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi*. *Jurnal Psikologi Indonesia* 2008, No. 1, 1-8, ISSN. 0853-3098
- Endang Turmudi, Riza Sihbudi. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Hasyim, M., dkk (2015). *Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren terhadap Gerakan Radikal*. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. UIN Wali Songo
- Mahfud, C. (2004). *Menggagas Pendidikan Multikultural*. Surabaya: Radar Surabaya 4 November.
- Moskalenko, S. dan McCauley, C. (2009). *Measuring Political Mobilization: The Distinction Between Activism and Radicalism*. *Terrorism and Political Violence*. 21:2, 239-260. doi:10.1080/09546550902765508
- McCauley, C. dan Moskalenko, S. (2008). *Mechanisms of Political Radicalization: Pathways Toward Terrorism*. *Terrorism and Political Violence*, 20:3, 415-433. doi: 10.1080/09546550802073367
- Neuman, W.L. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. University of Wisconsin, Whitewater
- Rahimullah, Riyad Hosain, Setephen Larmar, and Mohamad Abdalla. (2013). „Radicalization and Terrorism: Research within the Australian Context. “*International Journal of Criminology and Sociology*. Vol. 2. Hlm 180-185.
- Saifuddin, (2011). *Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa*. *Jurnal Studi Keislaman*
- Salehuddin, A. (2012). *Understanding Religious Violence In Indonesia: Theological, Structural and Cultural Analyses*. *Journal of Indonesian Islam*. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan. Jakarta:Putra Grafika